BAB IV

PENYAJIAN DATA DAN ANALISIS DATA

A. Penyajian Data

1. Gambaran Umum PDAM Bandarmasih

   a. Sejarah Singkat PDAM Bandarmasih[1]

   Tahun 1937 : Instalasi Air Minum yang mulai dibangun oleh Belanda pada tahun 1937, mulai difungsikan dengan sambungan sekitar 300 buah dengan kapasitas 35 liter/ detik. **Tahun 1950** : Perusahaan yang semula bernama Water Leiding Deins berubah menjadi Jawatan Air Minum, dibawah kementerian Departemen Pekerjaan dan Tenaga. **Tahun 1960** : Status perusahaan berubah menjadi Seksi Saluran Air Minum (SAM) Kotapraja Banjarmasin yang merupakan bagian dari Dinas Usaha Pemerintah Kotapraja. **Tahun 1964** : Dimulai pembangunan pengembangan dan rehabilitasi Saluran Air Minum dengan dana bantuan Pemerintah Perancis, dengan kapasitas 275 liter/ detik. **Tahun 1972** : Pengoperasian instalasi baru dengan debit awal 150 liter/ detik, dengan jumlah pelanggan 800 buah. **Tahun 1973** : Berdirinya PDAM. **Tahun 1976** : Dengan diserahkannya instalasi tersebut kepada Pemerintah Daerah Tingkat II Banjarmasin, status

[1] Administrator, "Sejarah", http://pdambandarmasih.com/pdambjm3/profilperusahaan/sejarah.html. 24 Oktober 2011.

perusahaan berubah menjadi Perusahaan Daerah Air Minum Kotamadya Banjarmasin. **Tahun 1983** : Dimulainya operasi lima buah sumur bor instalasi Km. 24 yang dihibahkan oleh PPSAB Kalimantan Selatan pada PDAM Banjarmasin dengan kapasitas 60 liter/ detik. **Tahun 1986** : Dilakukan peningkatan kapasitas Instalasi Pengolahan Air A. Yani dari 275 liter/ detik menjadi 416 liter/ detik. **Tahun 1987** : Pembangunan Mini Treatment Plan di jalan Kayutangi Ujung dengan kapasitas 12,5 liter/ detik dan di tahun 1990 ditambah 7,5 liter/ detik dari PPSAB Kalimantan. **Tahun 1989** : Berdasarkan Peraturan Daerah TK. II Banjarmasin No. 12 tahun 1976, Perusahaan Daerah Air Minum Kotamadya Banjarmasin berubah menjadi Perusahaan Daerah Air Minum Bandarmasih Kotamadya Dati II Banjarmasin. **Tahun 1989** : Pembangunan Mini Treatment Plan dengan kapasitas 20 liter/ detik di jalan Sutoyo untuk wilayah Banjar Barat. **Tahun 1990** : Pembangunan Mini Treatment Plan di daerah jalan S.Parman dan Pasar Pagi dengan kapasitas masing-masing 20 liter/ detik untuk melayani wilayah Banjar Utara dan hotel-hotel berbintang. **Tahun 1991** : Pembangunan satu buah sumur bor di daerah Landasan Ulin dengan kapasitas 10 liter/ detik untuk melayani Bandara Samsudin Noor dan jalan A. Yani. **Tahun 1992** : Pembangunan Mini Treatment Plan dengan kapasitas 20 liter/ detik di daerah S. Lulut untuk melayani wilayah Perumnas Pemurus Luar. **Tahun 1992** : Mulai dibangun Intake Pematang Panjang dan Instalasi

Pengolahan Air berikut jaringan pipa primer dan skunder dengan kapasitas 500 liter/ detik. **Tahun 1995** : Pengoperasian Instalasi Pengolahan Air di jalan Pramuka dengan kapasitas 500 liter/ detik untuk pelayanan Banjar Timur dan Banjar Selatan. **Tahun 1996** : Pembangunan dua buah reservoir dengan kapasitas 6.000 m3 berikut jaringan pipa transmisi dan distribusi untuk melayani wilayah Banjar Barat dan Banjar Utara. **Tahun 2000** : Tahun 2000 SK Walikota Banjarmasin No. 9151 Tahun 2000 yang Menyatakan bahwa pembinaan UPT PAL (Pengolahan Air Limbah) dibawah PDAM Bandarmasih. UPT. PAL tersebut mulai dibangunan pada tahun 1998. **Tahun 2002** : IPA Sumur Bor Km 24 Landasan Ulin diserahkan kepada PDAM Kab. Banjar dalam rangka Penyertaan Modal dan. Pemindahan MTP 60 lt/dt dari Sutoyo dan S.Parman ke IPA A.Yani, sehingga total kapasitas IPA A.Yani adalah 526 lt/dt. Penambahan kapasitas suplai air baku sebesar 400 lt/det dengan pekerjaan rehabilitasi intake Sungai Tabuk dan pengadaan-pemasangan pipa transmisi Ø 630 mm sepanjang 2.954 meter dari Intake Emergensi Sungai Ulin sampai dengan waduk pilot scheme. **Tahun 2003-2005** Penandatanganan kerjasama dengan pihak bank, Telkom dan Telkomsel sebagai kemudahan dan percepatan pelayanan. Kerjasama operasional pembacaan meter dengan PT. Balqis Penandatanganan penyerahan seluruh asset instalasi sumur bor Ulin kapasitas 60 lt/dt beserta jaringan pipa dan pelanggan dari PDAM

Bandarmasih kepada PDAM Kabupaten Banjar. Penandatanganan MOU kerjasama antara PDAM Bandarmasih dengan BPD Kalimantan Selatan dan POLRI dalam rangka peningkatan pelayanan dan tindaklanjut pencurian air oleh pelanggan. Program Penyesuaian Tarif sebesar 5% secara bertahap selama 6 bulan sekali. Program Profesionalisme Karyawan melalui pelaksanaan pelatihan secara berkala, reward dan punishment.

b. Visi dan Misi[2]

1) Visi PDAM Bandarmasih Kota Banjarmasin : "Menjadi Perusahaan Air Minum Yang Mandiri, Profesional Dan Terbaik Dalam Pelayanan" Pemahaman dari visi tersebut adalah membangun kemandirian dalam meningkatkan kualitas dan cakupan pelayanan, artinya seluruh program kegiatan dilaksanakan bertumpu pada kemampuan yang dimiliki. Profesional dalam pengelolaan yang didasari dari kualitas sumber daya manusia yang berjiwa kewirausahaan dalam memberikan pelayanan serta menjadi yang terbaik yang tercermin dari konsistensi pendistribusian air minum ke konsumen selama 24 jam per hari secara berkesinambungan sepanjang musim. **Mandiri :** PDAM Bandarmasih 2 (dua) tahun kedepan dalam meningkatkan kualitas dan cakupan pelayanan bertumpu pada kemampuan yang dimiliki.

[2] Administrator, "Visi dan Misi", 5 Juli 2010, http://pdambandarmasih.com/pdambjm3/profilperusahaan/visimisi.html. 24 Oktober 2011.

Profesional : PDAM Bandarmasih, kedepan merencanakan pengelolaan sumber daya manusia yang berjiwa kewirausahaan. **Terbaik :** PDAM Bandarmasih, mampu memberikan pelayanan prima melalui pendistribusian air minum kepada konsumen selama 24 jam/hari secara berkesinambungan sepanjang tahun

2) MISI

a) PDAM Bandarmasih Full Cost Recovery

b) Karyawan profesional dan sejahtera

c) Standarisasi kualitas pelayanan

d) Memberikan kontribusi bagi Pendapatan Asli Daerah

c. Sasaran dan Strategi[3]

1) Sasaran :

Berdasarkan visi dan misi diatas sasaran utama yang akan dicapai adalah peningkatan kinerja PDAM, yaitu :

a) Pengembangan Pelayanan

Cakupan pelayanan tahun 2011 sebesar 98 % dari total jumlah penduduk kota Banjarmasin sebanyak 686.450 jiwa dengan jumlah pelanggan sebanyak 120.703 sambungan serta pelayanan berwawasan regional.

b) Full Cost Recovery

[3] Administrator, Strategi & Sasaran Utama", 5 Juli 2010, http://pdambandarmasih.com/pdambjm3/profilperusahaan/strategi.html. 24 Oktober 2011.

Rasio antara pendapatan dibagi biaya melebihi 100 %, termasuk didalamnya PDAM dapat membayar tanggung jawab hutang serta dapat memperbaiki atau mengganti peralatan-peralatan sistem produksi dan distribusi.

c) Pelayanan Prima

Seluruh wilayah kota Banjarmasin terlayani PDAM dengan kualitas air minum (17 zona air minum tahun 2011), kontinuitas pengaliran selama 24 jam sepanjang tahun serta layanan pelanggan yang cepat, tepat, mudah dan bersahabat.

2) Strategi

a) Optimalisasi sistem produksi dan distribusi.

b) Peningkatan kualitas pelayanan

c) Pengembangan sumber daya manusia

d) Peningkatan pendapatan perusahaan

2. Keadaan Kenaikan Tarif Dasar Listrik

Indonesia berada pada urutan ke-11 dari 12 negara sekawasan dengan kategori kondisi kelistrikan yang buruk. Rasio elektrifikasi saat ini sekitar 64,3% dan rasio desa berlistrik diharapkan tercapai 100% pada 2010. Masalahnya kini, kemampuan PLN dalam mengimbangi konsumsi listrik yang ada masih minim. Di Padang, gara-gara listrik mati 2-4 kali sehari, para pengusaha kecil dan menengah menanggung rugi sampai jutaan rupiah per

hari. Di Sumatera Utara, listrik yang hidup-mati 4 kali mengakibatkan kapasitas terpasang industri hanya sekitar 60%.[4]

Tarif Tenaga Listrik 2010 (TTL) 2010 berlaku mulai tanggal 1 Juli 2010. Dengan demikian pemakaian listrik per tanggal 1 Juli 2010 sudah menggunakan perhitungan tarif tenaga listrik yang baru menggantikan Tarif Tenaga Listrik 2004.[5]

Tabel berikut berturut-turut adalah daftar tarif dasar listrik golongan bisnis sebelum naik (tabel 1) dan tarif dasar listrik setelah kenaikan (tabel 2):

Tabel 1. Tarif Dasar Listrik 2004 Untuk Keperluan Bisnis

NO.	GOL. TARIF	BATAS DAYA	BIAYA BEBAN (Rp./kVA/bulan)	BIAYA PEMAKAIAN (Rp./kWh)
			1 Januari s.d 31 Desember 2004	Januari s.d 31 Desember 2004
1.	B-1/TR	s.d. 450 VA	23.500	Blok I : 0 s.d. 30 kWh : 254 Blok II : di atas 30 kWh : 420
2.	B-1/TR	900 VA	26.500	Blok I : 0 s.d. 108 kWh : 420 Blok II : di atas 108 kWh : 465
3.	B-1/TR	1.300 VA	28.200	Blok I : 0 s.d. 146 kWh : 470 Blok II : di atas 146 kWh : 473
4.	B-1/TR	2.200 VA	29.200	Blok I : 0 s.d. 264 kWh : 480 Blok II : di atas 264 kWh : 518
5.	B-2/TR	di atas 2.200 VA s.d. 200 kVA	30.000	Blok I : 0 s.d. 100 jam nyala : 520 Blok II : di atas 100 jam nyala berikutnya : 545
6.	B-3/TM	di atas 200 kVA	28.400	Blok WBP = K x 452 Blok LWBP = 452

Catatan :
K : Faktor perbandingan antara harga WBP dan LWBP sesuai dengan karakteristik beban sistem kelistrikan setempat (1,4 ? K ? 2), yang ditetapkan oleh Direksi Perusahaan Perseroan (PERSERO) PT Perusahaan Listrik Negara.
WBP : Waktu Beban Puncak
LWBP : Luar Waktu Beban Puncak
Jam nyala : adalah kWh per bulan dibagi dengan kVA tersambung

[4] Mudrajat Kuncoro, *Ekonomika Indonesia : Dinamika Lingkungan Bisnis di Tengah Krisis Global,* (Jogjakarta: UPP STIM YKPN, 2009), Cet. I, h. 273.

[5] Administrator, "Tarif Tenaga Listrik" http://www.pln.co.id/?p=49. 24 Oktober 2011.

Sumber : Lampiran IV Keputusan Presiden RI No. 104 Tahun 2003 tanggal 31 Desember 2003)

Pada tahun-tahun yang diadakan penelitian yaitu tahun 2008 dan 2009 tarif dasar listrik (TDL) adalah sama atau tidak ada mengalami kenaikan. Adapun TDL yang dipakai adalah tetap menggunakan TDL 2004 ini, yaitu sebesar Rp. 452 / kWh.

Tabel 2. Tarif Dasar Listrik 2010 Untuk Keperluan Bisnis

NO.	GOL. TARIF	BATAS DAYA	REGULER		PRA BAYAR (Rp/kWh)
			BIAYA BEBAN (Rp/kVA/bulan)	BIAYA PEMAKAIAN (Rp/kWh) DAN BIAYA kVArh (Rp/kVArh)	
1.	B-1/TR	450 VA	23.500	Blok I : 0 s.d. 30 kWh : 254 Blok II : di atas 30 kWh : 420	535
2.	B-1/TR	900 VA	26.500	Blok I : 0 s.d. 108 kWh : 420 Blok II : di atas 108 kWh : 465	630
3.	B-1/TR	1.300 VA	*)	795	795
4.	B-1/TR	2.200 VA s.d. 5.500 VA	*)	905	905
5.	B-2/TR	6.600 VA s.d. 200 kVA	**)	Blok I : H1 x 900 Blok II : H2 x 1.380	1.100
6.	B-3/TM	di atas 200 kVA	***)	Blok WBP = K x 800 Blok LWBP= 800 kVArh = 905 ****)	-

Catatan :

*) Diterapkan Rekening Minimum (RM):

RM1 = 40 (Jam Nyala) x Daya tersambung (kVA) x Biaya Pemakaian.

**) Diterapkan Rekening Minimum (RM):

RM2 = 40 (Jam Nyala) x Daya tersambung (kVA) x Biaya Pemakaian Blok I.

***) Diterapkan Rekening Minimum (RM):

RM3 = 40 (Jam Nyala) x Daya tersambung (kVA) x Biaya Pemakaian LWBP.

Jam nyala : kWh per bulan dibagi dengan kVA tersambung.

H1 : Persentase batas hemat terhadap jam nyala rata-rata nasional x daya tersambung (kVA).

H2 : Pemakaian listrik (kWh) - H1.

****) Biaya kelebihan pemakaian daya reaktif (kVArh) dikenakan dalam hal faktor daya rata-rata setiap bulan kurang dari 0,85 (delapan puluh lima per seratus).

Besar persentase batas hemat dan jam nyala rata-rata nasional ditetapkan oleh Direksi Perusahaan Perseroan (Persero) PT Perusahaan Listrik Negara dengan persetujuan Menteri Energi dan Sumber Daya Mineral.

K : Faktor perbandingan antara harga WBP dan LWBP sesuai dengan karakteristik beban sistem kelistrikan setempat ($1{,}4 \leq K \leq 2$), ditetapkan oleh Direksi Perusahaan Perseroan (Persero) PT Perusahaan Listrik Negara.

WBP : Waktu Beban Puncak.

LWBP : Luar Waktu Beban Puncak.

Sumber : Lampiran III Peraturan Menteri Energi danSumber Daya Mineral Nomor 07 Tahun 2010, tanggal 30 Juni 2010

Kemudian pada tahun 2010 bulan Juli untuk tagihan listrik sejak bulan Agustus sampai dengan seterusnya, TDL naik dari Rp. 452 / kWh pada 2 tahun periode penelitian menjadi Rp. 800 / kWh pada tahun 2010. Atau bisa dikatakan TDL 2010 mengalami kenaikan rata-rata sebesar 43,5% dibanding TDL sebelumnya yaitu TDL 2004.

3. Keadaan Rasio Profitabilitas PDAM Bandarmasih

   a. Standar Rasio Profitabilitas PDAM Bandarmasih

      PDAM Bandarmasih tidak menetapkan standar dari rasio profitabilitas, dan KEPMENDAGRI No. 47 Tahun 1999 tentang pedoman penilaian kinerja Perusahaan Daerah Air Minum juga tidak ada menetapkan standar rasio profitabilitas secara spesifik, sehingga penulis menetapkan standar untuk masing-masing rasio yang tergabung dalam rasio profitabilitas berdasarkan standar yang didapat dari rata-rata perolehan rasio profitabilitas PDAM Bandarmasih selama 5 tahun terakhir. Standar tersebut diambil dari PDAM Bandarmasih sendiri karena menurut informasi yang penulis terima bahwa kinerja keuangan PDAM Bandarmasih pada beberapa tahun terakhir menduduki peringkat 5 besar PDAM terbaik se-Indonesia.

      Sebagaimana dikutip dari *international nettwork* yaitu : “Perusahaan Daerah Air Minum Bandarmasih, Banjarmasin, Kalimantan Selatan, masuk lima besar pengelolaan air minum di Indonesia. Hal tersebut disampaikan Direktur Jenderal Cipta Karya, Kementerian Pekerjaan

Umum Budi Yuwono Prawirosudirjo di Banjarmasin, Selasa. Ditemui usai temu perdana dan pembentukan "corporate forum for community development" (forum perusahaan untuk pengembangan masyarakat) Budi mengatakan, salah satu indikator PDAM Bandarmasih masuk dalam lima besar antara lain karena cakupan pelayanan yang sudah di atas 90 persen. Selain itu juga kualitas air yang cukup bagus dan pengelolaan sanitasi yang memadai. "Hanya ada 11 Kota di Indonesia yang PDAMnya mengelola dengan baik sistem sanitasi termasuk PDAM Bandarmasih," katanya. Sedangkan untuk manajemen atau pengelolaan perusahaan, tambah Budi, PDAM Bandarmasih juga masuk kategori sehat. Menurut dia dengan berbagai prestasi yang telah diraih tersebut, maka PDAM Bandarmasih layak dijadikan kandidat untuk mendapatkan MDGs 2014.[6]

Adapun standar yang berasal dari hasil rata-rata perhitungan rasio profitabilitas PDAM selama 5 tahun terakhir adalah sebagai berikut : Rasio *gross profit margin* 40,59%, rasio *net profit margin* 2,62%, Rasio *return on investment* (*ROI*) 0,86%, dan Rasio *return on equity* (*ROE*) 1,41%. Semakin tinggi rasio-rasio ini maka akan menunjukkan semakin baik pula kinerja keuangan yang telah dilakukan oleh manajemen perusahaan.

[6] ANT, "PDAM Bandarmasih Lima Besar Terbaik di Indonesia", Rabu, 09 Maret 2011, http://sentanaonline.com/detail_news/main/1408/1/09/03/2011/PDAM-Banjarmasin-Lima-Besar-Terbaik-di-Indonesia. 9 Nopember 2011.

Tabel 3. Rekapitulasi dan rata-rata Profitabilitas
PDAM Bandarmasih tahun 2006-2010

Profitabilitas	Tahun 2006	Tahun 2007	Tahun 2008	Tahun 2009	Tahun 2010	Rata-rata
gross profit margin	45,99%	36,99%	**40,88%**	**37,42%**	**41,69%**	40,59%
net profit margin	5,09%	0,19%	**3%**	**1,57%**	**3,23%**	2,62%
ROI	1,54%	0,06%	**0,98%**	**0,56%**	**1,14%**	0,86%
ROE	2,47%	0,11%	**1,96%**	**0,89%**	**1,62%**	1,41%

Sumber : Hasil Perhitungan berdasarkan analisis laporan keuangan tahunan PDAM Bandarmasin

b. Data Rasio Profitabilitas PDAM Bandarmasih

Berikut adalah tabel rekapitulasi data hasil perhitungan rasio-rasio profitabilitas PDAM Bandarmasih yang mengacu kepada laporan keuangan tahunan PDAM Bandarmasih pada tahun 2008, 2009, dan 2010:

Tabel 4. Tingkat Profitabilitas PDAM Bandarmasih tahun 2008 – 2010

Rasio profitabilitas	2008	2009	2010
gross profit margin	40,88%	37,42%	41,69%
net profit margin	3,00%	1,57%	3,23%
ROI	0,98%	0,56%	1,14%
ROE	1,96%	0,89%	1,62%

Sumber : Rekapitulasi hasil perhitungan berdasarkan analisis laporan keuangan tahunan PDAM Bandarmasih

1) Profit margin (*profit margin on sales*) terdiri dari *gross profit margin* dan *net profit margin*

a) Rasio *Gross profit margin*

Rumus rasio mar

$$\text{Profit margin} = \frac{\text{(Pendapatan usaha+pendapatan luar usaha)-(biaya usaha+biaya non usaha)}}{\text{Pendapatan usaha+pendapatan luar usaha}}$$

Tahun 2008 : $\frac{117.629.726.709 - 69.540.476.458}{117.629.726.709}$ = 40,88 %

Tahun 2009 : $\frac{131.614.006.116 - 82.364.299.841}{131.614.006.116}$ = 37,42 %

Tahun 2010 : $\frac{142.154.112.302 - 82.890.825.103}{142.154.112.302}$ = 41,69 %

b) Rasio *Net profit margin*

Rumus rasio margin laba bersih adalah:

$$\textit{Net profit margin} = \frac{\text{Earning after interest and tax (EAIT)}}{\text{sales}}$$

Tahun 2008 : $\frac{3.030.296.288}{113.241.180.242}$ = 0,03 = 3 %

Tahun 2009 : $\frac{2.020.514.320}{128.552.716.187}$ = 0,015717399 = 1,57 %

Tahun 2010 : $\frac{4.523.346.605}{140.251.954.285}$ = 0,032251576 = 3,23 %

2) Rasio hasil pengembalian investasi / *return on investment* (*ROI*)

Rumus rasio Hasil Pengembalian Investasi adalah:

$$\frac{\text{Earning After Interest and Tax}}{\text{Total assets}}$$

Tahun 2008 : $\frac{3.030.296.288}{309.123.247.131}$ = 0,009802874 = 0,98 %

Tahun 2009 : $\frac{2.020.514.320}{360.581.533.398}$ = 0,005603488 = 0,56 %

Tahun 2010 : $\frac{4.523.346.605}{397.749.545.971}$ = 0,011372349 = 1,14 %

3) Rasio hasil pengembalian ekuitas / *return on equity* (*ROE*)

Rumus Rasio Hasil Pengembalian Ekuitas (*Return on equity* / *ROE*)

$$\textit{Return on equity}\ (ROE) = \frac{\text{Earning after interest and tax}}{\text{equity}}$$

Pada tahun 2008 $\frac{3.030.296.288}{154.660.954.140}$ = 0,019593157 = 1,96 %

Pada tahun 2009 : $\frac{2.020.514.320}{227.895.544.060}$ = 0.008865967 = 0,89 %

Pada tahun 2010 : $\frac{4.523.346.605}{279.569.564.450}$ = 0,016237763 = 1,62 %

4. Pengaruh Kenaikan Tarif Dasar Listrik terhadap Rasio Profitabilitas PDAM Bandarmasih

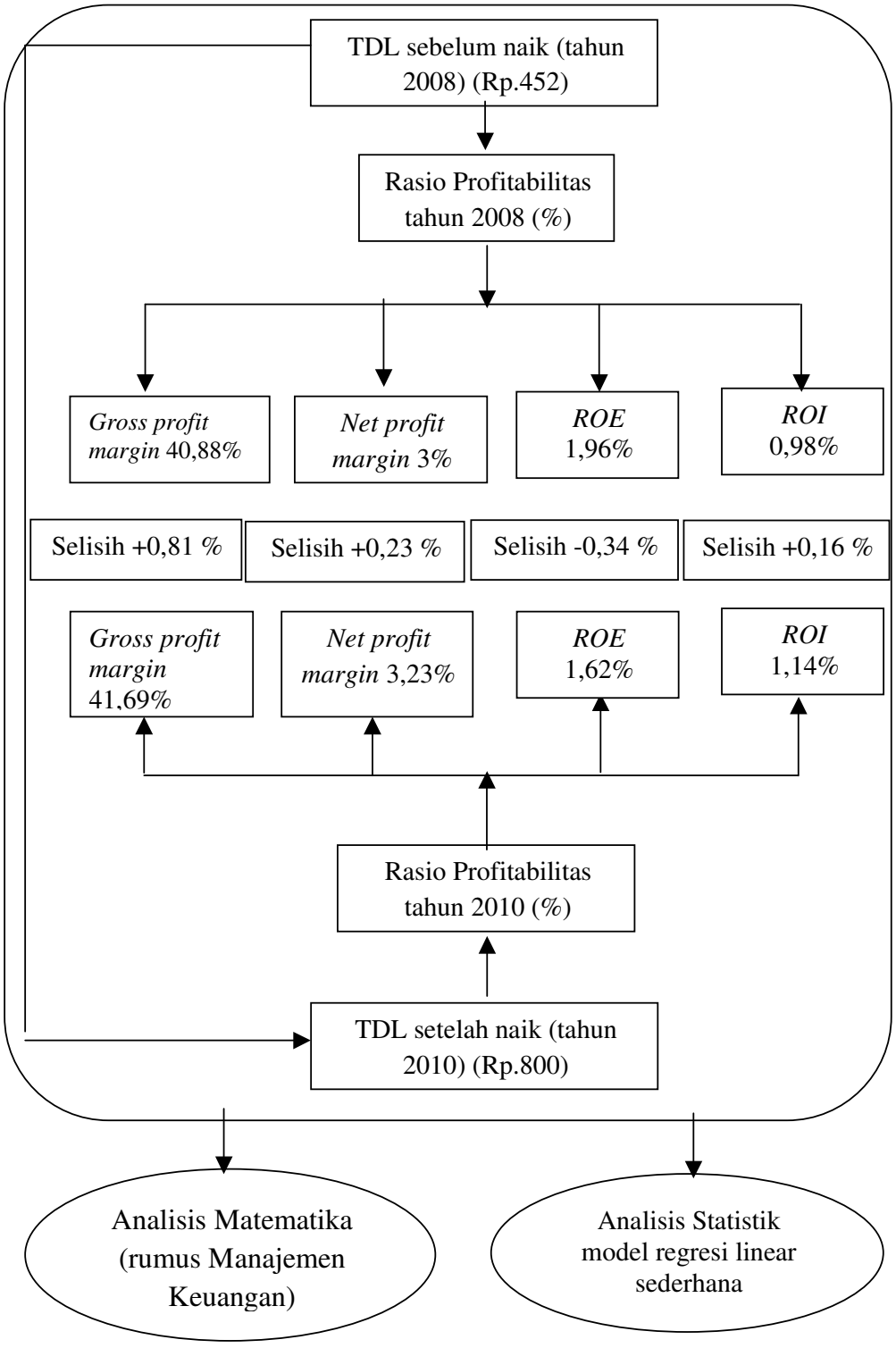
Berikut ini adalah tabel yang memaparkan data pada tahun 2008, 2009, dan 2010 tentang tarif dasar listrik dan rasio-rasio profitabilitas PDAM Bandarmasih pada masing-masing urutan tahun tersebut:

Tabel 5. Tarif Dasar Listrik dan Rasio Profitabilitas
PDAM tahun 2008, 2009, dan 2010.

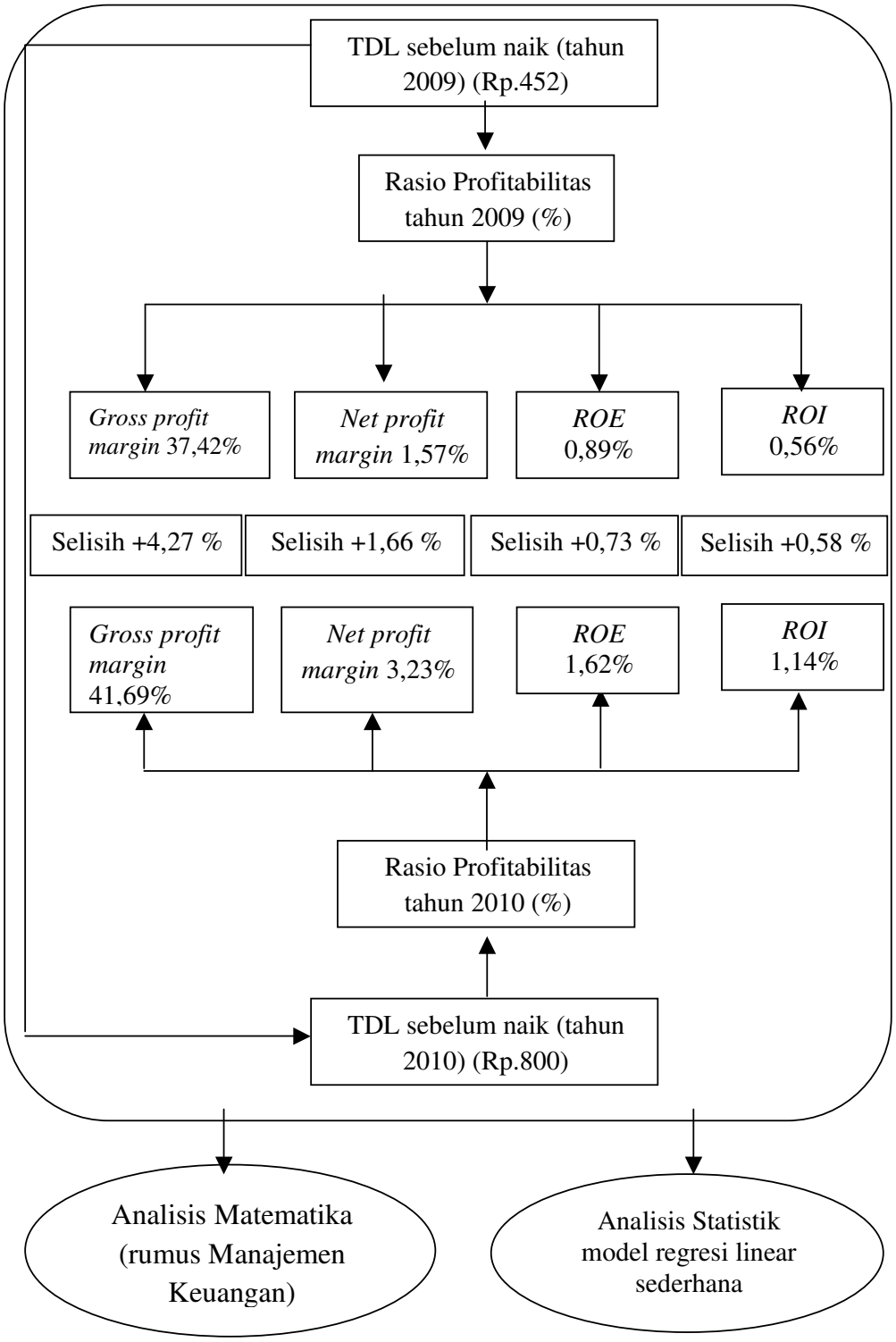
Tahun		2008	2009	2010
TDL (x)		452	452	800
profitabilitas (y)	gross profit margin	**40,88%**	**37,42%**	**41,69%**
	net profit margin	**3%**	**1,57%**	**3,23%**
	ROI	**0,98%**	**0,56%**	**1,14%**
	ROE	**1,96%**	**0,89%**	**1,62%**

Sumber : Rekapitulasi data TDL dan hasil perhitungan rasio profitabilitas PDAM Bandarmasih tahun 2008 - 2010

Skema Rekapitulasi rasio profitabilitas PDAM
Bandarmasih tahun 2008 dan 2010



Skema Rekapitulasi rasio profitabilitas PDAM Bandarmasih tahun 2009 dan 2010



Berikut ini adalah data hasil analisis statistik pengaruh kenaikan tarif dasar listrik terhadap rasio profitabilitas PDAM Bandarmasih:

Tabel 6. Analisis Statistik Regresi Linear Sederhana
(Pengaruh Kenaikan TDL Terhadap Rasio
Profitabilitas PDAM Bandarmasih)

Regression Statistics	
Multiple R	0,028647223
R Square	0,000820663
Adjusted R Square	-0,09909727
Standard Error	0,182243086
Observations	12

ANOVA

	Df	*SS*	*MS*	*F*	*Significance F*
Regression	1	0,000272787	0,000272787	0,008213374	0,92957806
Residual	10	0,332125425	0,332125425		
Total	11	0,332398212			

	Coefficients	*Standard Error*	*t Stat*	*P-value*	*Lower 95%*	*Upper 95%*
Intercept	0,095938263	0,18959785	0,506009238	0,623817588	-0,32651207	0,518388597
TDL	0,0000290635226293	0,000320692	0,090627667	0,92957806	-0,0006854	0,000743609

Sumber : Analisis pengaruh kenaikan tarif dasar listrik terhadap rasio profitabilitas PDAM Bandarmasih dengan metode regresi linear

sederhana menggunakan Ms. Office 2007 add ins

B. Analisis Data

1. Analisis Kenaikan Tarif Dasar Listrik

Berdasarkan data tabel 1 dan tabel 2 pada halaman 62 dan 63, tentang tarif dasar listrik untuk golongan industri, setelah dicocokkan daya yang terpasang di PDAM Bandarmasih adalah sebesar 1100 kVA atau dengan kata lain tergolong konsumen listrik bisnis diatas 200 kVA, tepatnya sub golongan B3/TM.

Pada tahun sebelum kenaikan TDL, berdasarkan kepres RI No. 104 Tahun 2003 tanggal 31 Desember 2003, tarif listrik yang telah diberlakukan sejak tahun 2004 sampai dengan Juni 2010 satuan tarifnya adalah sebesar Rp. 452 per kWh. Dibandingkan dengan tarif dengan tarif terbaru berdasarkan Peraturan Menteri Energi dan Sumber Daya Mineral No. 7 Tahun 2010 tanggal 30 Juni 2010 satuan tarifnya adalah sekitar Rp. 800 per kWh, artinya 43,5% lebih tinggi daripada tarif sebelumya.

Selain itu dari tabel tersebut juga terlihat perbedaan dalam hal perhitungan, yaitu pada tarif dasar listrik 2010 ada ditetapkannya rekening minimum RM1, RM2, RM3 untuk perhitungan biaya beban per bulan, dan adanya biaya kelebihan pemakaian daya reaktif (kVArh).

2. Analisis Profitabilitas PDAM Bandarmasih

Pada tahun 2008 rasio *gross profit margin* sebesar 40,88% atau 0,29 % lebih tinggi dari pada standar yang sebesar 40,59%, rasio *return on*

equity (*ROE*) sebesar 1,96% atau selisih 0,55% diatas standar sebesar 1,41%, Rasio *net profit margin* sebesar 3% atau 0,38% diatas standar yang sebesar 2,62%, dan Rasio *ROI* sebesar 0,98 % atau 0,12% diatas standar standar yang sebesar 0,86%. Data tersebut menunjukkan bahwa pada tahun 2008 setiap penjualan Rp. 1.000.000 menghasilkan laba kotor sebesar Rp. 408.800 sedangkan laba bersihnya hanya sebesar Rp. 30.000. kemudian setiap aset PDAM Rp. 1.000.000 hanya menghasilkan keuntungan bersih Rp. 9.800. Dan setiap Rp. 1.000.000 dana dari pemegang saham menghasilkan keuntungan bersih hanya sebesar Rp. 19.600.

Pada tahun 2009 tingkat rasio profitabilitas PDAM Bandarmasih secara umum mengalami penurunan dibandingkan dengan tahun sebelumnya dan sesudahnya. Kondisi tersebut meliputi rasio *gross profit margin* sebesar 37,42 % atau mengalami penurunan 3,46 % dibanding tahun sebelumnya, rasio *net profit margin* sebesar 1,57 % atau mengalami penurunan 1,43 % dibanding tahun sebelumnya, Rasio *ROE* hanya sebesar 0,89 % dan kondisi tersebut lebih rendah atau menurun sebesar 1,07 % dibanding tahun sebelumnya, dan Rasio *ROI* sebesar 0,56 % atau lebih rendah 0,42 % dibanding tahun sebelumnya. Data tersebut menunjukkan bahwa pada tahun 2009 setiap penjualan Rp. 1.000.000 menghasilkan laba kotor sebesar Rp. 374.200 sedangkan laba bersihnya hanya sebesar Rp. 15.700. kemudian setiap aset PDAM Rp. 1.000.000 hanya menghasilkan keuntungan bersih Rp. 5.600. Dan setiap Rp. 1.000.000

dana dari pemegang saham menghasilkan keuntungan bersih hanya sebesar Rp. 8.900.

Kemudian pada tahun 2010 tingkat rasio profitabilitas PDAM Bandarmasih secara umum dapat dikatakan mengalami peningkatan dibandingkan dengan dua tahun sebelumnya yaitu tahun 2008 dan 2009. Hal tersebut meliputi rasio *gross profit margin* paling tinggi sebesar 41,69 % atau sebesar 1,1 % diatas standar dan mengalami kenaikan sebesar 4,27 % dibanding tahun sebelumnya, Rasio *net profit margin* sebesar 3,23 % atau mengalami kenaikan sebesar 1,66 % dibanding tahun sebelumnya, rasio *ROE* 1,62 % atau mengalami kenaikan 0,73 % dibanding tahun sebelumnya, dan Rasio *ROI* sebesar 1,14% atau naik 0,58 % dibanding tahun sebelumnya. Data tersebut menunjukkan bahwa pada tahun 2010 setiap penjualan Rp. 1.000.000 menghasilkan laba kotor sebesar Rp. 416.900 sedangkan laba bersihnya hanya sebesar Rp. 32.300. kemudian setiap aset PDAM Rp. 1.000.000 hanya menghasilkan keuntungan bersih Rp. 11.400. Dan setiap Rp. 1.000.000 dana dari pemegang saham menghasilkan keuntungan bersih hanya sebesar Rp. 16.200.

Dari data rasio-rasio tersebut diatas dapat kita lihat pada tiga tahun berturut-turut dilakukan penelitian yaitu tahun 2008, 2009, dan 2010 bahwa kinerja keuangan PDAM Bandarmasih secara umum adalah berada diatas rata-rata standar profitabilitas selama 5 tahun terakhir. Rasio profitabilitas semakin naik pada tahun 2010 dengan diberlakukannya

kenaikan tarif air minum oleh PDAM sebesar 10%. Namun ada terjadi ketidakefisienan kinerja manajemen yang dapat kita lihat dari kesenjangan angka yang sangat besar antara rasio *gross profit margin* dengan *net profit margin*.

Rendahnya rasio *ROI* menunjukkan bahwa perusahaan tidak mampu menghasilkan laba secara maksimal dari dana yang telah diinvestasikan. Namun hal tersebut dapat dikatakan adalah suatu kewajaran mengingat identitas PDAM sebagai perusahaan yang berada dibawah naungan pemerintah daerah.

Setelah dicermati secara seksama, rendahnya rasio *net profit margin* dan rasio *ROI* pada setiap tahunnya di PDAM Bandarmasih dapat disebabkan oleh Rendahnya *net profit margin* atau pendapatan bersih dan kesenjangan angka perolehan yang begitu besar antara pendapatan bersih dengan hasil penjualan dan total aset. Berdasarkan data laporan laba rugi, pada tahun 2008 dengan hasil penjualan Rp. 117.629.726.709 dan total aset Rp. 309.123.247.131 sedangkan besarnya *net profit margin* hanya Rp. 3.030.296.288 atau hanya 6,3 % dari *gross profit margin* yang sebesar Rp. 48.089.250.251, pada tahun 2009 dengan hasil penjualan Rp. 131.614.006.116 dan total aset Rp. 360.581.533.398 sedangkan besarnya *net profit margin* hanya Rp. 2.020.514.320 atau hanya 4,1 % dari *gross profit margin* yang sebesar Rp. 49.249.706.275, dan pada tahun 2010 dengan hasil penjualan Rp. 140.251.954.285 dan total aset Rp. 397.749.545.971 sedangkan besarnya *net profit margin* hanya

Rp. 4.523.346.605 atau hanya 7,63 % dari *gross profit margin* yang sebesar Rp. 59.263.287.199.

Dari angka-angka tersebut jelas terlihat kesenjangan yang cukup besar. Dan berdasarkan analisis penulis, faktor yang menyebabkan hal tersebut adalah sangat tingginya biaya yang harus dikeluarkan pada setiap tahun produksi oleh PDAM Bandarmasih untuk keperluan administrasi dan umum. Pada tahun 2008 biaya administrasi dan umum yang harus dikeluarkan sebesar Rp. 43.432.699.363 atau 90,32% dari *gross profit margin*, pada tahun 2009 biaya administrasi dan umum yang harus dikeluarkan sebesar Rp. 45.722.795.317 atau 92,84 % dari *gross profit margin*, dan pada tahun 2010 biaya administrasi dan umum yang harus dikeluarkan sebesar Rp. 53.090.614.594 atau 89,58 % dari *gross profit margin*.

3. Analisis Pengaruh Kenaikan Tarif Dasar Listrik Terhadap Rasio Profitabilitas PDAM Bandarmasih (Analisis Statistik Model Regresi Linear Sederhana)

Interpretasi hasil analisis statistik pengaruh kenaikan TDL terhadap rasio profitabilitas PDAM Bandarmasih sebagaimana tabel 6 adalah sebagai berikut :

a. Nilai parameter

Nilai parameter berada pada kolom Coefficient, terlihat nilai

β_0 = 0,0959382633965517 dan β_1 = 0,0000290635226293103.

Model regresi linear dapat dirumuskan sebagai berikut:

$\hat{Y}$ = 0,095938263 + 0,0000290635226293 x

Hal ini berarti apabila TDL naik 1% maka rasio profitabilitas PDAM Bandarmasih naik 0,0029%.

b. Anova

Uji anova berada pada bagian anova, disitu terlihat bahwa nilai sig atau p(f) = 0,929578060053044. Karena nilai p(f) > 0,05 maka kenaikan TDL tidak berpengaruh signifikan terhadap rasio profitabilitas PDAM Bandarmasih.

c. Uji t

Uji t merupakan uraian detail dari anova, pada hasil pemrosesan terlihat uji t untuk β_0 memiliki nilai p-value atau p(t) = 0,62381758811807 dan Cl sebesar -0,326512069849042 $\leq$ 0 $\leq$ 0,518388596642146. Karena nilai p(t) > α (0,05) dan pada Cl terdapat nilai 0, maka β_0 = 0, atau dapat disimpulkan bahwa persamaan garis regresi melewati titik asal

Sedangkan untuk β_1, memiliki nilai p-value atau p(t) = 0,929578060053054 dan pada Cl lower dan upper sebesar -0,000685481668945234 $\leq$ 0 $\leq$ 0,000743608714203854 < β_1. Karena p-value > α (0,05) dan pada Cl di dalamnya terdapat nilai nol, maka β_1 = 0, atau dengan kata lain bahwa variabel penduga, yaitu kenaikan tarif dasar listrik tidak mampu menjelaskan variabel bergantung, yaitu rasio profitabilitas secara signifikan.

d. Nilai koefisien determinasi dan korelasi

Nilai koefisien determinasi (R^2) dan korelasi (R) hasil pemrosesan dengan MC Excel Add-Ins berada pada bagian Regression Statistics. Pada output tersebut nilai R^2 dinyatakan dengan nilai R Square, yaitu sebesar 0,000820663360810241 yang menunjukkan bahwa pada model regresi, 0,08% perubahan rasio profitabilitas disumbangkan oleh variabel penduga (kenaikan tarif dasar listrik), sedangkan sebanyak 99,92% disumbangkan oleh faktor lain.

Nilai koefisien korelasi pada output tersebut dinyatakan dalam nilai Multiple R, yaitu sebesar 0,0286472225671223. Nilai ini menunjukkan bahwa hubungan fungsional antara kenaikan tarif dasar listrik dengan rasio profitabilitas PDAM Bandarmasih adalah 2,86 % berbanding lurus.

Dari hasil perolehan dapat kita lihat β_1 = 0,0000290635226293103 yang berarti kenaikan TDL berpengaruh positif terhadap rasio profitabilitas yaitu apabila TDL naik 1% maka rasio profitabilitas PDAM Bandarmasih naik 0,0029%, nilai sig atau p(f) = 0,929578060053044 atau lebih besar dari 0,05% maka dapat dikatakan bahwa pengaruh tersebut tidak signifikan, dan nilai *R Square* sebesar 0,000820663360810241 yang menunjukkan bahwa pada model regresi, 0,08% perubahan rasio profitabilitas dipengaruhi oleh variabel penduga (kenaikan tarif dasar listrik). Dengan hasil analisis tersebut maka dapat dikatakan bahwa hipotesis yang diajukan oleh peneliti adalah tertolak (Ha tertolak, Ho

diterima), karena kenaikan TDL berpengaruh positif terhadap rasio profitabilitas PDAM Bandarmasih dan pengaruh tersebut tidak signifikan.

Keadaan tersebut disebabkan karena faktor kenaikan tarif dasar listrik tidak berpengaruh secara langsung kepada rasio profitabilitas. Diketahui bahwa pasca kenaikan tarif dasar listrik, pihak PDAM juga mengantisipasi kerugian dengan berbagai kebijakan manajeman terutama menyesuaikan tarif. Pada tahun 2008 tarif dinaikkan sebesar 5%, 2009 sebesar 7,5%, dan 2010 sebesar 10%. Hal tersebut terbukti mampu untuk mencegah penurunan rasio profitabilitas dan meningkatkan pendapatan dari hasil penjualan air, yaitu pada tahun 2008 sebesar Rp. 102.937.091.037, tahun 2009 sebesar Rp. 120.137.198.759, dan tahun 2010 sebesar Rp. 133.406.423.612 yang pada akhirnya akan menaikkan juga terhadap rasio-rasio profitabilitas PDAM Bandarmasih.

Tabel 7. Pembayaran Listrik PDAM Bandarmasih Tahun 2009-2010

No.	Nama	Tahun 2009	Tahun 2010	Total
1	Biaya Listrik Sumber	649.419.270	657.120.780	3.604.222.055
2	Biaya Listrik Pengolahan	10.815.460.310	11.672.307.210	57.700.838.740
3	Biaya Listrik Umum	44.886.195	36.203.450	218.882.905
Total		**11.509.765.775**	**12.365.631.440**	**61.523.943.700**

Sumber : Catatan Atas Laporan Keuangan PDAM Bandarmasih

Pada tahun 2010 biaya pemakaian listrik naik sebesar Rp. 885.865.665 dibanding tahun 2009 atau naik sebesar 6,92%. Dan pendapatan hasil penjualan air naik sebesar Rp. 13.269.224.853 atau 10%.